



Ḥadīṣ- ḥadīṣ Bermasalah (Studi Atas Pemikiran Ali Mustafa Yaqub Dan Nur Hidayat Muhammad)

Alwi Padly Harahap
UIN Sumatera Utara
alwifadlyharahap@gmail.com

Abstract: This research is entitled Problematic Ḥadīṣ-Ḥadīṣ which specifically discusses the thoughts of Ali Mustafa Yaqub and Nur Hidayat Muhammad. The background for choosing this object is to find out the thoughts of the two figures studied regarding the methods they use in identifying a ḥadīṣ. Judging from the results of research conducted by the two figures studied, it appears that the two figures have different perspectives through the approach used in identifying a ḥadīṣ. This study uses a qualitative approach, muqaranah, with data collection techniques through interviews, observation and document studies. Data analysis was carried out to produce an understandable understanding. The knowledge inherited from the two figures studied can be seen through the works of books, especially those related to the ḥadīṣ of the Prophet. The results of this study will: Knowing the methods used by Ali Mustafa Yaqub and Nur Hidayat Muhammad in identifying and verifying problematic ḥadīṣ-ḥadīṣ, and knowing the similarities and differences between the two figures.

Keywords: Problematic Ḥadīṣ-ḥadīṣ, Ali Mustafa Yaqub's Thoughts, Nur Hidayat Muhammad's Thoughts.

Pendahuluan

Ḥadīṣ Nabī merupakan sumber pokok kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'ān.¹ Dari segi *dalālah*-Nya, Al-Qur'ān sama dengan ḥadīṣ Nabī, masing-masing ada yang *qaṭ'ī al-Dilālah* dan ada yang *ẓannī al-Dilālah*.² Salah satu fungsi ḥadīṣ Nabī terhadap Al-Qur'ān adalah sebagai penafsiran Al-Qur'ān atau menjelaskan yang *mujmal* dalam Al-Qur'ān.³ Meskipun ḥadīṣ Nabī berfungsi sebagai penafsir atau penjelas terhadap Al-Qur'ān, bukan berarti bahwa seluruh ḥadīṣ Nabī seluruhnya adalah *qaṭ'ī al-Dilālah*.⁴ Kata atau kalimat yang digunakan dalam ḥadīṣ ada yang berbentuk *khāfi* (implisit), *musykil*, *mujmal* (global), dan *mutasyabih* (samar-samar).

¹ 'Abdul Halīm Maḥmūd, *al-Sunnah fī Makanatihā wa fī Tarīkhihā*, (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), h. 26.

² Nispul Khoiri, *Uṣūl Fiqh*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 54.

³ Muḥammad 'Ajaj al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Pokok-pokok Ilmu Ḥadīṣ*, terj. H. M. Qadirun Nur, et.al, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), h. 34-39.

⁴ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Ḥadīṣ Nabī*, (Jakarta Timur: Insan Cemerlang, t.t.), h. 1-2.



Setiap orang yang meriwayatkan ḥadīṣ ia akan diteliti kepribadiannya, sehingga tidak semua orang bisa meriwayatkan ḥadīṣ. Ketika terjadinya fitnah,⁵ syarat meriwayatkan ḥadīṣ benar-benar diperketat. Hal ini disebabkan banyak sekali bermunculan ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu. Untuk menilai diterima atau tidaknya suatu ḥadīṣ,⁶ para ahli ḥadīṣ kemudian menetapkan beberapa kriteria bagi diterimanya suatu ḥadīṣ. Hal tersebut menunjukkan betapa tingginya kepedulian para ahli ḥadīṣ dalam rangka menjaga kelestarian ḥadīṣ.

Di sisi lain, Al-Qur'ān berbeda dengan ḥadīṣ Nabī. Misalnya, dari segi periwayatan, Al-Qur'ān seluruhnya bersifat *qaṭ'ī al-Wurūd* sedangkan untuk ḥadīṣ Nabī, pada umumnya bersifat *zan al-Wurūd*.⁷ Ḥadīṣ Nabī dalam sejarahnya telah terjadi periwayatan secara makna,⁸ sehingga memunculkan problema menyangkut teks ḥadīṣ, sedangkan untuk Al-Qur'ān telah dijamin keaslian teksnya.

Dalam kaitannya dengan pemahaman ḥadīṣ Nabī, kualitas keṣahīhan ḥadīṣ merupakan hal yang sangat penting, terutama ḥadīṣ-ḥadīṣ yang tampak bertentangan dengan ḥadīṣ, atau dalil yang lebih kuat. Adakalanya suatu ḥadīṣ setelah diteliti sanad dan matannya serta diketahui bahwa ḥadīṣ tersebut berstatus *maqbul*, ternyata ḥadīṣ itu tampak bertentangan dengan ḥadīṣ *maqbul* lainnya. Dalam keadaan seperti ini, maka penelitian perlu diteruskan untuk mengetahui apakah ḥadīṣ yang diteliti dapat diamalkan atau tidak dapat diamalkan.⁹ Kesulitan mengamalkan suatu ḥadīṣ, pada umumnya disebabkan oleh kesulitan dalam memahami kandungannya.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ḥadīṣ adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan ḥadīṣ Nabī itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keṣahīhannya berasal dari Nabī atau tidak.¹⁰ Kajian ḥadīṣ pada masa sekarang terbagi menjadi tiga bahasan. *Pertama*, berkaitan dengan ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīṣ. *Kedua*, berkaitan dengan metode takhrīj serta kritik matan dan sanad ḥadīṣ. *Ketiga*, bahasan yang berkaitan dengan pemahaman ḥadīṣ.¹¹ Mengenai dengan pemahaman ḥadīṣ Nabī, belakangan ini ada sebagian ḥadīṣ Nabī yang derajatnya ṣahīḥ akan tetapi diponis palsu oleh sebagian orang, karena ḥadīṣ tersebut tidak sesuai dengan nalar akal manusia sehingga ḥadīṣ ṣahīḥ tersebut dianggap bermasalah. Oleh sebab itu, dengan pemahaman perlu sekali memahami ḥadīṣ Nabī melalui telaah historis, tekstualitas maupun kontekstualitas, atau pendekatan lainnya.¹²

Selanjutnya, di negara Indonesia, kajian ḥadīṣ dapat dikatakan masih dalam tahap permulaan. Hal ini tercermin dari keadaan karya-karya ilmiah, keberadaan literatur ḥadīṣ, jumlah para sarjana dan pakar ḥadīṣ yang terdapat di

⁵ Ṣubḥī al-Ṣālih, *Membahas Ilmu-ilmu Ḥadīṣ*, terj. Tim Pustaka Firdaus, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2013), h. 246.

⁶ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, (Singapura: Al Haramain, t.t), h. 34.

⁷ Abdul Majid Khon, *Ulūmul Ḥadīṣ*, (Jakarta: Amzah, 2020), h. 26.

⁸ Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Ḥadīṣ*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), h. 48-53.

⁹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabī*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), h. 5.

¹⁰ Ismail, *Kaidah*, h. 5.

¹¹ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Ḥadīṣ*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020), h. xi.

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Haji Pengabdian Setan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), h. 151.



tengah-tengah masyarakat.¹³ Namun, setelah pada abad ke 20, kajian ḥadīṣ di Indonesia mulai berkembang. Sehingga lahir para peneliti-peneliti yang bergelut di bidang ḥadīṣ. Seiring berkembangnya zaman, karena ilmu ḥadīṣ ini sangat dibutuhkan, maka peneliti ḥadīṣ di Indonesia hingga abad ke XXI jumlahnya semakin bertambah sehingga sangat sulit untuk dihitung. Akan tetapi, nama para peneliti tersebut yang populer kita kenal melalui karyanya seperti: Muhammad Syuhudi Ismail, T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, Fatchur Rahman, Ali Mustafa Yaqub, Nur Hidayat Muhammad, Abdul Majid Khon, Azyumardi Azra, Endang Soetary, Ahmad Sutarmadi, Muh. Zuhri, Endang Soetary, Hasjim Abbas, Nizar Ali, Ramli Abdul Wahid, Nawir Yuslem, Husnel Anwar Matondang, Sulidar, dan Muhammad Nuh Siregar.

Oleh karena itu, seiring berkembangnya peneliti ḥadīṣ di Indonesia tentu mereka memiliki pemikiran yang berbeda, baik dari sisi metodologi maupun pendekatan yang digunakan dalam menilai kualitas ḥadīṣ. Akan tetapi pada pembahasan ini, penulis hanya terpokus membahas pemikiran Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad terkait ḥadīṣ-ḥadīṣ bermasalah. Pembahasan tentang ini menurut penulis menarik untuk dianalisa mengingat maraknya ḥadīṣ-ḥadīṣ lemah bertebaran di masyarakat, tentunya banyak para tokoh yang mengkaji kualitas ḥadīṣ tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji secara komprehensif terhadap kedua tokoh yang sedang dikaji terkait ḥadīṣ-ḥadīṣ bermasalah.

Sketsa Biografi Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad

1. Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir pada tanggal 2 Maret 1952,¹⁴ di desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Mustafa Yaqub hidup dalam kawasan keluarga yang patuh beragama dan berkecukupan. Masa kecil Mustafa Yaqub setiap hari selesai belajar di sekolah dasar (SD) di desa tempat kelahirannya, ia habiskan untuk menemani kawan yang mengembala kerbau di lereng-lereng bukit pesisir utara Jawa Tengah. Kebiasaan ini yang membentuk Mustafa Yaqub memiliki karakter dan kepribadian yang tegas, kritis, dan peduli.

Pendidikannya diawali dari sekolah dasar (SD) dan dilanjutkan SMP. Niatnya semula ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum kandas setelah ayahnya menyuruh untuk mondok di Pondok Pesantren Seblak Jombang sampai tingkat *ṣanawiyah*. Setelah itu, ia melanjutkan ke pesantren Tebuireng Jombang,¹⁵ dengan tujuannya untuk memperdalam ilmu agama seperti kitab-kitab kuning dan bahasa Arab. Pada tahun 1972 beliau belajar formal di Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari, di Pesantren ini ia juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan KH. Idris Kamali, KH. Adlan Ali, KH. Sobari, dan KH. Syamsuri Badawi.¹⁶ Pada tahun 1976 ia melanjutkan studinya ke Fakultas

¹³ Ramli Abdul Wahid, *Sejarah Pengkajian Ḥadīṣ Di Indonesia*, (Medan, IAIN PRESS, 2016), h. 1.

¹⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kalau Istiqamah Nggak Bakal Takut Nggak Bakal Sedih*, (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), h. 191.

¹⁵ Wahid, *Sejarah* h. 36.

¹⁶ Yaqub, *Kritik*, h. 145.



Syari'ah Universitas Islam Muhammad Sa'ud, Riyāḍ, Arab Saudi dan berhasil mendapat ijazah LC pada tahun 1980. Masih di kota yang sama ia melanjutkan studinya ke Universitas King Saud, jurusan Tafsīr dan Ḥadīṣ hingga mencapai gelar MA pada tahun 1985. Di sini ia belajar kepada salah seorang ulama terkemuka dalam bidang ilmu ḥadīṣ yakni Muṣṭafa 'Azāmī.

Aktivitas dakwah Mustafa Yaqub dalam dakwah Islam di Indonesia dimulai semenjak beliau pulang dari negeri Timur Tengah pada tahun 1985. Dakwah Islam yang beliau lakukan tidak hanya di wilayah perkotaan, bahkan sampai masuk ke wilayah pelosok Desa di Indonesia. Bahkan pada tanggal 15 Mei 2005 diadakan seminar internasional tentang perkembangan kajian ḥadīṣ di dunia yang diadakan Fakultas Ushuluddin IAIN-SU yang sekarang berubah nama menjadi UIN Sumatera Utara, salah satu penceramahnya adalah Ali Mustafa Yaqub.¹⁷ Kemudian Aktivitas Ali Mustafa Yaqub dalam dakwah juga dilakukan melalui pengabdian di dunia pendidikan beliau mengajar di Institut Ilmu Al-Qur'ān (IIQ) Jakarta. Kini disamping sebagai dosen tetap IIQ Jakarta, beliau juga mengajar di perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'ān (PTIQ), dan selain profesinya sebagai pengajar (Dosen) Beliau masih aktif mengisi pengajian-pegajian Islam di Masjid Istiqlal, dan Masjid-masjid lainnya beliau juga mejadi Imam besar di Masjid Istiqlal Jakarta, dan khadim Pesantren Luhur Ilmu Ḥadīṣ Darus Sunnah Jakarta.¹⁸ Beliau juga aktif di berbagai organisasi Islam dan menjadi tenaga pendidikan kader ulama (PKU) di Majelis Ulam Indonesia (MUI), beliau menjadi dosen (menjadi tenaga pengajar) di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STDIA) Al-Hamidiyah Jakarta, dan beliau juga pernah mengajar (dosen) di Fakultas Uṣūluddīn IAIN Syarif Hidayatullāh Jakarta.

2. Nur Hidayat Muhammad

Nur Hidayat Muhammad lahir di Demak, 5 Syawal 1400 H/16 Agustus 1980 M.¹⁹ Beliau lahir dan dididik dalam kawasan lingkungan yang patuh beragama, melihat dari tempat kelahiran beliau, sudah diketahui bahwa Demak merupakan tempat penting dilihat dari segi agama Islam dapat disimpulkan berdasarkan cerita bahwa wali-wali di Jawa berpusat di Masjid keramat Demak, yaitu Masjid yang menurut cerita tersebut didirikan oleh wali itu secara bersama-sama, di tempat ini pula mereka mengadakan pertemuan untuk bertukar pikiran atau Musawaratan.²⁰ Melihat dari latar belakang kawasan kelahiran Nur Hidayat Muhammad, maka tak heran jika Nur Hidayat sejak kecil sudah diajarkan ilmu agama.

Pendidikan pertama beliau adalah SD kemudian Madrasah Ibtida'iyah di tempat kelahirannya. Sewaktu SD beliau sering diberi tugas oleh guru untuk

¹⁷ Wahid, *Sejarah*, h. 78-79.

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Fatwa-Fatwa Besar Masjid Istiqlal*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 3.

¹⁹ Nur Hidayat Muhammad, *Tarekat Dalam Timbangan Syari'at*, (Surabaya: Muara Progresif, 2013), h. 168.

²⁰ Supratikno Rahardjo dan Wiwin Djuwita Ramelan, *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*, (Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 1997), h. 62.



menulis cerpen dan kisah kesehariannya. Ketika selesai menamatkan sekolah dasar (SD), beliau sempat disuruh Kakek dari sang Ibu yang bernama Romli agar melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum, karena kakek beliau merupakan seorang perangkat Desa, sang kakek berharap agar Nur Hidayat lebih mendalami ilmu umum.²¹ Akan tetapi, Nur Hidayat melihat bahwa keahlian beliau adalah dalam ilmu agama, dan beliau lebih menyukai pelajaran-pelajaran yang berbasis agama dibanding pelajaran umum lainnya.²² Akhirnya beliau melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Manbaul 'Ulūm yang berada di Ngaringan, Grobogan, Jawa Tengah, sekaligus mondok di Pesantren Al-Ma'rūf yang berada di Bandungsari. Setelah itu, kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Fadlul Wahid, Grobogan, Jawa Tengah, di bawah asuhan KH. Abdul Zuhdi, perumus LBM PBNU dan salah satu santri senior syaikh KH. Maimoen Zuber Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Disini beliau belajar dan memperdalam ilmu Hadis dan teori jarḥ wa ta'dīl sekaligus menyelesaikan pendidikan pesantrennya.²³

Nama Nur Hidayat Muhammad tidak semasyhur Ali Mustafa Yaqub. Terkhusus di pulau Sumatera, nama Nur Hidayat tidak terlalu dikenal masyarakat, akan tetapi jika melihat aktivitas dakwah Nur Hidayat, dakwah beliau menjadi kontribusi bagi umat Islam di Negara Indonesia. Awal mula karir beliau dalam bidang dakwah, ketika selesai mondok beliau sudah sering diundang untuk mengisi pengajian ibu-ibu perwira, dan acara maulid Nabī Muḥammad Ṣaw. Selain aktif sebagai pengurus Aswaja Center PWNNU Jawa Tengah dan ketua LBM PCNU Sragen. Nur Hidayat juga aktif mengajar santri, masyarakat dan juga dosen di Ma'had Aly Faidlu Dzil Jalal PP. Fadlul Wahid. Beliau juga sering mengisi seminar dan daurah ilmu di majelis-majelis ilmu di bawah naungan Aswaja Research Group (ARG) di Malaysia.²⁴

Nur Hidayat Muhammad juga sering diundang dalam forum diskusi terkait khilāfiyah-khilāfiyah khususnya dalam persoalan amaliyah. Beliau juga sering duduk satu kursi dalam forum bersama Kyai Idrus Ramli sang pengkritik paham-paham salafi wahabi.²⁵ Saat ini, Nur Hidayat aktif di lembaga Bahsul Masā'il NU dan juga tercatat sebagai pengurus forum ustāz dalam wadah Forum Komunikasi Islam (IKI) di wilayah Solo Raya, sebuah organisasi kegamaan yang bergerak dalam bidang dakwah Ahlussunnah wa al-Jama'ah.²⁶ Walaupun dengan latar pendidikan pesantren dan tidak duduk di bangku perkuliahan, akan tetapi aktivitas dakwah Nur Hidayat Muhammad tidak hanya di dalam negeri saja, akan tetapi dakwah beliau sampai ke luar negeri yakni Malaysia.

²¹ Harahap, Wawancara.

²² Harahap, Wawancara.

²³ Nur Hidayat Muhammad, *Meluruskan Doktrin MTA; Kritik atas Dakwah Majelis Tafsīr Al-Qur'ān di Solo*, (Surabaya: Muara Progresif, 2015), h. 203.

²⁴ Nur Hidayat Muhammad, *Salāfi Gagal Paham Ḥadīṣ*, (Depok: Sahifa Publishing, 2021), h. 297.

²⁵ Harahap, Wawancara.

²⁶ Muhammad, *Meluruskan Doktrin*, h. 204.



Pemikiran Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad Terkait Ḥadīs Bermasalah

1. Ali Mustafa Yaqub

Menurut Mustafa Yaqub, konotasi ḥadīs ṣaḥīḥ itu apabila terpenuhi syarat-syarat yang diterapkan para ulama yaitu: Sanadnya bersambung, pe-rāwī-nya ‘ādil dan ḍabīṭ, dan terlepas dari syaḏ dan ‘illat. Tentang hakikatnya apakah hal itu benar-benar seratus persen merupakan sabda atau perbuatan Nabī Ṣaw. maka hal itu hanya Allāh sajalah yang mengetahuinya.²⁷ Untuk mengidentifikasi suatu ḥadīs, Ali menggunakan langkah-langkah yang komprehensif agar mengetahui kualitas ḥadīs yang diidentifikasi sehingga dapat terverifikasi apakah ia kategori *maqḅūl* atau *mardūd*. Misalnya ḥadīs yang berbunyi:

اطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina, karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.

Untuk mengidentifikasi ḥadīs di atas, mula-mula Ali melakukan *takhrīj al-Ḥadīs*²⁸ Menurut Muhammad Syuhudi Ismail, ada tiga hal pentingnya kegiatan *takhrīj al-Ḥadīs* yaitu. *Pertama*, untuk mengetahui asal-usul riwayat ḥadīs yang akan diteliti. *Kedua*, untuk mengetahui seluruh riwayat bagi ḥadīs yang akan diteliti. *Ketiga*, untuk mengetahui ada atau tidak adanya syāhid dan mutābi’ pada sanad yang diteliti.²⁹ Setelah dilakukan *takhrīj al-Ḥadīs*, ternyata ḥadīs tersebut terdapat di dalam kitab *al-Kāmil fī Du’afa al-Rijāl* karya Ibn ‘Adī, *Akhbar Aṣbihān* karya Abū Nu’aim, *Tārīkh Bagdād* dan *ar-Riḥlah fī Ṭalāb al-Ḥadīs* karya al-Khātib al-Bagdādī, *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih* karya Ibn ‘Abd al-Barr, *al-Majrūhīn* karya Ibn Ḥibbān dan lain-lain.³⁰

Setelah diketahui ḥadīs tersebut terdapat di dalam kitab yang tertulis di atas, maka untuk mengidentifikasi ḥadīs tersebut, Ali melakukan i’tibār sanad guna untuk mengetahui apakah ada rāwī lain yang meriwayatkan ḥadīs tersebut, setelah dilakukan i’tibār ternyata sanad ḥadīs itu mereka semua menerimanya dari al-Ḥasan bin Aṭīyah dari Abū Aṭīkah Tārīf bin Sulaimān dari Anas bin Mālik dari Nabī Ṣaw.³¹

Langkah selanjutnya yang digunakan Ali ialah meneliti pribadi periwayat agar diketahui kualitas dan kafasitas intelektual pribadi periwayat. Ulama ḥadīs sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri pribadi periwayat ḥadīs untuk dapat diketahui apakah riwayat ḥadīs yang dikemukakannya dapat diterima sebagai ḥujjah atau harus ditolak.³² Dalam meneliti pribadi periwayat Ali menggunakan *ilmu jarḥ wa ta’dīl* agar mengetahui komentar ulama terhadap

²⁷ Yaqub, *Kritik*, h. 125.

²⁸ *Takhrīj al-Ḥadīs* ialah menunjukkan tempat ḥadīs pada kitab-kitab sumber aslinya ketika ḥadīs diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan nilainya jika diperlukan. Lihat, Ṭaḥḥān, *Uṣūl*, h. 1.

²⁹ Ismail, *Metodologi*, h. 42.

³⁰ Yaqub, *Ḥadīs-Ḥadīs Bermasalah*, h. 2.

³¹ Yaqub, *Ḥadīs-Ḥadīs Bermasalah*, h. 3.

³² Ismail, *Metodologi*, h. 63.



pribadi periwayat apakah ia seorang yang ‘ādil dan ḍabīṭ. Setelah dilakukannya ilmu *jarḥ wa ta’dīl*, ternyata rāwī yang bernama Abū Atīkah bin Sulaimān tidak memiliki kredibilitas ḥadīṣ. Dalam meletakkan *jarḥ* (cacat) terhadap rāwī yang bernama Abū Atīkah, Ali mengutip pendapat para ulama, misalnya al-‘Uqailī, al-Bukhārī, an-Nasā’ī, dan Abū Hātim, mereka sepakat bahwa Abū Atīkah tidak memiliki kredibilitas sebagai rāwī ḥadīṣ.³³ Tidak hanya sampai disitu, setelah Ali mengetahui komentar para ulama terhadap rāwī ḥadīṣ di atas, Ali tidak langsung menerima secara mutlak, akan tetapi Ali mencari jalur lain tentang ḥadīṣ di atas.

Setelah Ali melakukan pencarian jalur lain, ternyata ḥadīṣ di atas juga terdapat di dalam kitab *al-Mauḍū’at* karya Ibnu al-Jauzī, kemudian dalam kitab *al-La’alī al-Maṣnū’ah fī al-Aḥādīṣ al-Mauḍū’ah*. Dalam kitab tersebut ḥadīṣ di atas memiliki tiga sanad, setelah mengemukakan seluruh sanad ḥadīṣ di atas, Ali kemudian meneliti kapasitas intelektual para rāwī ḥadīṣ tersebut. Dalam sanad pertama terdapat nama Ya’qūb bin Ibrāhīm al-Asqalānī. Menurut imam al-Ḍahabī, Ya’qūb bin Ibrāhīm al-Asqalānī adalah *kazzāb* (Pendusta). Dalam sanad kedua terdapat nama Aḥmad bin ‘Abdullāh al-Juwaibarī, dia adalah seorang pemalsu ḥadīṣ. Sementara dalam sanad ketiga, Ibrāhīm an-Nakhā’ī tidak pernah mendengar apa-apa dari Anas bin Mālik. Demikian kata Ali yang mengutip dari perkataan Ibnu ḥajar al-Asqalānī.³⁴ Sementara itu, rāwī yang bernama Ya’qūb bin Ishāq yang dinilai *kazzāb* oleh Imam al-Ḍahabī ternyata masih diperselisihkan para ulama. Sebagian ada yang menilainya *majrūḥ* (inkredibel), dan ada yang menilainya *siqah* (kredibel). Mengenai dengan kualitas rāwī yang kontroversial, Ali menggunakan kaidah *jarḥ wa ta’dīl* yang diterapkan para ulama bahwa, jika seorang pe-rāwī menurut satu ulama dinilai *jarḥ* dan menurut ulama lain dinilai ‘ādil, menurut pendapat yang kuat penilaian tentang *jarḥ* harus didahulukan jika dijelaskan sebab-sebabnya.³⁵

Metode yang digunakan Ali dalam mengidentifikasi ḥadīṣ bermasalah seperti yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa Ali menggunakan metode yang digunakan para ulama. Hal tersebut dapat di lihat ketika Ali menilai kapasitas rāwī apakah ia seorang yang ‘ādil dan ḍabīṭ, Ali mengutip pendapat kritikus ḥadīṣ. Dalam melakukan i’tibār sanad, Ali juga meneliti sanad ḥadīṣ melalui jalur lain yang meriwayatkan ḥadīṣ tersebut. Dalam menilai matan ḥadīṣ apakah ia memiliki *syaz* dan ‘*illat*, Ali menggunakan kritik ḥadīṣ yang tidak menyerupai kalam Nabī. Karena menurut Ali ungkapan tuntutan ilmu sampai ke negeri Cina tidak mungkin diucapkan Nabī, sebab andai Nabī mengucapkan hal tersebut kenapa Nabī tidak menyebutkan Eropa atau lainnya.³⁶ Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa, Ali memverifikasi kualitas ḥadīṣ tentang *tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina* adalah *mardūd* (tertolak), dikarenakan rāwī yang meriwayatkannya ada yang tidak mendengar secara langsung, begitu juga rāwī yang *majrūḥ* (inkredibel), dan matannya tidak sesuai dengan ungkapan Nabī Ṣaw.

2. Nur Hidayat Muhammad

³³ Yaqub, *Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Bermasalah*, h. 3.

³⁴ Yaqub, *Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Bermasalah*, h. 4.

³⁵ Ṭaḥḥān, *Uṣūl*, h. 134.

³⁶ Yaqub, *Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Bermasalah*, h. 6.



Menurut Nur Hidayat Muhammad, konotasi ḥadīṣ ṣaḥīḥ itu ialah ḥadīṣ yang muttaṣil sanadnya, ‘ādil dan ḍabīṭ pe-rāwī-nya, tidak ada cacat serta riwayatnya tidak bertentangan dengan pe-rāwī yang lebih kuat.³⁷ Dalam mengidentifikasi ḥadīṣ apakah tergolong ḥadīṣ *maqbul* atau *mardūd*, Nur menggunakan langkah-langkah yang cukup unik agar ḥadīṣ yang diteliti dapat terverifikasi. Sebagai contoh misal ḥadīṣ yang berbunyi:

3. اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

Artinya: “Perbedaan-perbedaan umatku adalah rahmat”

Dalam mengidentifikasi ḥadīṣ di atas, mula-mula Nur melakukan *takhrīj al-Ḥadīṣ* agar diketahui ḥadīṣ tersebut terdapat di dalam kitab apa saja. Hasil *takhrīj* yang dilakukan Nur, ternyata ḥadīṣ tersebut dikeluarkan oleh Naṣr al-Maqdisī dalam *al-Hujjah*, al-Baihaqī dalam *Risālah Asy’ariyah*, begitu juga al-Halīmī, Qadhi Husain, Imam Haramain dan lain-lain. Dan dalam menyampaikan ḥadīṣ di atas, mereka semuanya tidak menggunakan *ṣigat* pasti, tapi menggunakan kata-kata diriwayatkan.³⁸ Setelah mengetahui ḥadīṣ tersebut dikeluarkan oleh beberapa ulama, langkah selanjutnya yang digunakan Nur ialah mengutip komentar ulama terhadap ḥadīṣ di atas. As-Subkī mengatakan: Ḥadīṣ ini tidak dikenal oleh para ahli ḥadīṣ, dan saya belum menemukan sanad ṣaḥīḥ, ḍa’īf atau maudū’. Al-Suyūṭī dalam *al-Jāmi’ al-Ṣagīr* mengatakan: *lā aṣla lahu* (tidak ada asalnya), mungkin ḥadīṣ tersebut terdapat pada sebagian kitab *ḥuffāz* yang belum sampai kepada kami.³⁹ Ibnu Qudāmah al-Ḥanbalī dalam *al-Aqā’id* menandakan, perbedaan imam-imam adalah rahmat dan kesepakatan mereka adalah *ḥujjah*.⁴⁰

Nur Hidayat ketika menyikapi ucapan imam al-Suyūṭī yang mengatakan *lā aṣla lahu* beliau memberikan komentar bahwa, “ada perbedaan antara derajat maudū’ dengan derajat *lā aṣla lahu*, dan perbedaan mendasarnya adalah bahwa ḥadīṣ maudū’ tidak boleh dibuat dalīl secara mutlak. Bahkan juga tidak bisa terangkat derajatnya sama sekali. Sedangkan ḥadīṣ *lā aṣla lahu*, sekira ada banyak ḥadīṣ semakna yang diriwayatkan, maka derajatnya naik menjadi ḥadīṣ ḍa’īf, bahkan bisa dibuat dalīl dalam *faḍāil ‘amal*”.⁴¹ Selanjutnya, setelah mengetahui komentar ulama terhadap ḥadīṣ di atas, Nur kemudian mencari jalur lain terkait ḥadīṣ di atas, menurut Nur ḥadīṣ tersebut memiliki jalur lain yang diriwayatkan al-Khatīb al-Baghdādī dalam kitabnya *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* dari ‘Abdullāh bin ‘Abbās secara marfū’, teks lengkapnya ialah:

مَهْمَا أُوتِيتُمْ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَالْعَمَلُ بِهِ لَا عُدْرَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَسُنَّةٌ مِنْ مَنِي مَاضِيَةٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ سُنَّةً مِنْ مَنِي مَاضِيَةٍ فَمَا قَالَ أَصْحَابِي إِنْ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُومِ فِي السَّمَاءِ فَأَيُّهَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ , وَاخْتِلَافُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ

³⁷ Muhammad, *Meluruskan*, h. 35. Muhammad, *Salāfi*, h. 37.

³⁸ Muhammad, *Meluruskan*, h. 39.

³⁹ Muhammad, *Meluruskan*, h. 39.

⁴⁰ Muhammad, *Meluruskan*, h. 42.

⁴¹ Muhammad, *Salāfi*, h. 132.



Artinya: “Selagi kamu diberi kitab Allāh, maka ia harus diamankan. Tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkannya. Apabila tidak ada keterangan dalam kitab Allāh, maka kamu harus memakai sunnah dari padaku yang sudah berjalan. Apabila tidak ada keterangan dalam sunnah, maka kamu harus memakai pendapat para sahabatku. Karena sesungguhnya, para sahabatku itu ibarat bintang-bintang di langit. Mana yang kamu ambil pendapatnya, kamu akan mendapatkan petunjuk. Dan perbedaan pendapat para sahabatku itu merupakan rahmat bagi kamu”⁴²

Karena ḥadīṣ tentang perbedaan umatku adalah rahmat, meski secara silsilah sanad bermasalah, akan tetapi ḥadīṣ tersebut diamankan para ulama sekaligus memiliki syāhid sehingga Nur Hidayat memverifikasi ḥadīṣ di atas masuk dalam kategori ḥadīṣ *maqbul*.⁴³ Terkait dengan metode yang digunakan Nur dalam mengidentifikasi ḥadīṣ di atas sehingga beliau menilai ḥadīṣ “Perbedaan umatku adalah rahmat”, perlu dijelaskan bahwa jika dilihat dari sisi sanad, ḥadīṣ tersebut tidak dapat diterima walaupun substansi ḥadīṣ di atas baik. Karena tujuan pokok penelitian ḥadīṣ, baik dari segi sanad maupun dari segi matan adalah untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ yang diteliti. Kualitas ḥadīṣ sangat perlu diketahui dalam hubungannya dengan ke-ḥujjah-an ḥadīṣ yang bersangkutan. Ḥadīṣ yang tidak memenuhi syarat tidak dapat digunakan sebagai ḥujjah. Pemenuhan syarat itu diperlukan karena ḥadīṣ merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Penggunaan ḥadīṣ yang tidak memenuhi syarat akan dapat mengakibatkan ajaran Islam tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.⁴⁴

Jika di lihat dari sisi sanad, ḥadīṣ versi pertama yang diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam *al-Risālah al-Asy’ariyah* dan Naṣr al-Maqdisī, dan semuanya tanpa sanad.⁴⁵ Karenanya ia tidak dapat disebut ḥadīṣ, sebab sebuah ḥadīṣ harus memiliki dua unsur yakni sanad dan matan.⁴⁶ Sementara versi kedua yang diriwayatkan oleh al-Khatīb al-Bagdādī dalam *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah* sanadnya adalah: al-Qāḍī Abū Bakr al-Hairī – Muhammad bin Ya’qūb al-Asham – Bakr bin Sahl al-Dimyātī – Amr bin Hisyām al-Bairutī – Sulaimān bin Abū Karīmah – Juwaibir – al-Ḍaḥḥāk – Ibnu ‘Abbās.⁴⁷ Sanad dalam versi kedua ini derajatnya lemah, sebab Sulaimān bin Abū Karīmah adalah ḍa’if (lemah ḥadīṣ-nya), Juwaibir adalah matrūk, sedangkan al-Ḍaḥḥāk tidak pernah bertemu dengan Ibnu ‘Abbās. Karenanya, sanad ini juga *munqaṭi’* (terputus).⁴⁸ Bahkan ulama

⁴² Al-Khātīb al-Bagdādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwāyah*, (India: al-Ma’arif al-‘Usmāniyyah, 1357 H), h. 48.

⁴³ Muhammad, *Meluruskan*, h. 46.

⁴⁴ Ismail, *Metodologi*, h. 26-27.

⁴⁵ ‘Abdurrahman bin Abī Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa’if al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Ziyādah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 1243.

⁴⁶ Ismail, *Metodologi*, h. 21.

⁴⁷ Al-Bagdādī, *al-Kifāyah*, h. 48.

⁴⁸ Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Muḥammad al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabī, 1985), h. 69.



ḥadīṣ kontemporer syekh Muḥammad Naṣruddīn al-Albānī menilai ḥadīṣ versi kedua di atas sebagai ḥadīṣ palsu.⁴⁹

Setelah mengetahui kualitas sanad ḥadīṣ di atas yang memiliki permasalahan yang cukup fatal, tampaknya metode yang digunakan Nur Hidayat Muhammad dalam mengidentifikasi ḥadīṣ tampaknya tidak akurat. Karena Nur menilai ḥadīṣ yang dalam sanadnya bermasalah sebagai ḥadīṣ *maqbul*, walaupun beliau mencantumkan jalur lain tentang ḥadīṣ di atas, akan tetapi jalur lain yang beliau cantumkan tidak memenuhi syarat-syarat ḥadīṣ *maqbul*. Dari keterangan di atas, tampaknya Nur Hidayat Muhammad ber-hujjah dengan argumen jika ada sebagian ulama yang menerima ḥadīṣ di atas, maka beliau juga turut menerima ḥadīṣ tersebut walaupun dalam sanadnya bermasalah. Terkait dengan matan ḥadīṣ, tampaknya kehati-hatian Nur lebih kuat dibanding dengan sanad ḥadīṣ. hal ini sebagaimana yang dikatakan beliau dalam kata pengantar karyanya yang berjudul *Salāfi Gagal Paham Ḥadīṣ; Kajian Kritis Ḥadīṣ-Ḥadīṣ yang Dilemahkan Salāfi Wahābī*. Nur berkata: Menilai sanad ḥadīṣ tentu saja berbeda dengan menilai matan ḥadīṣ. Menilai atau menghukumi sanad, ṣahīḥ dan tidaknya mulai dari *muttasil* dan *siqah*-nya *pe-rāwī*, pengkaji masa kini boleh saja melakukan. Tetapi menilai matan ḥadīṣ sebagai ḥadīṣ ṣahīḥ atau ḥadīṣ ḥasan atau ḥadīṣ *ḍa'if* atau ḥadīṣ palsu, tentu memerlukan riset dan hafalan kitab ḥadīṣ dan kitab *rijāl* yang sangat luas. Apalagi hingga menilai adanya *'illat* ḥadīṣ, maka hanya *huffaz* ḥadīṣ tertentu saja yang boleh melakukannya.⁵⁰

Analisis Pemikiran Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhamamd Terkait Ḥadīṣ Bermasalah

1. Persamaan Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad

Jika dilihat dari konotasi ḥadīṣ *maqbul*, yakni ḥadīṣ yang dapat diterima karena memenuhi syarat yang diterapkan para ulama, maka antara Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad memiliki kesamaan terkait hal mengidentifikasi dan memverifikasi suatu ḥadīṣ, mereka sepakat bahwa syarat ḥadīṣ *maqbul* yakni: Sanadnya bersambung, *perāwīnya* bersifat *'ādil* dan *ḍabīṭ*, dan matannya terhindar dari *syāz* dan *'illat*. Dalam mengidentifikasi suatu ḥadīṣ, kedua tokoh di atas memiliki kesamaan dalam langkah-langkah agar suatu ḥadīṣ dapat terverifikasi. Ali menggunakan metode *takhrīj* dalam langkah pertama untuk mengidentifikasi suatu ḥadīṣ, hal itu Ali lakukan agar ḥadīṣ yang diteliti dapat ditemukan di dalam kitab sumber aslinya. Sama halnya dengan Nur Hidayat, beliau juga menggunakan langkah *takhrīj* sebagai metode pertama dalam mengidentifikasi suatu ḥadīṣ agar suatu ḥadīṣ dapat ditemukan.

Persamaan yang lain terhadap metode yang digunakan Ali Mustafa dan Nur Hidayat dalam mengidentifikasi suatu ḥadīṣ, yakni kedua tokoh di atas melakukan *i'tibār* sanad. Dalam mencari *mutaba'ah* dan *syāhid*, kedua tokoh yang dikaji menggunakan langkah tersebut untuk dapat menyelamatkan suatu ḥadīṣ yang tidak memenuhi syarat ḥadīṣ *maqbul*. Akan tetapi, Ali tidak menerima ḥadīṣ

⁴⁹ Muhammad Naṣruddīn al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'ifah wa al-Mawḍū'ah*, (Riyāḍ: Dar al-Ma'ārif, 1992), juz 1, h. 146.

⁵⁰ Muhammad, *Salāfi*, h. 14.



setiap orang *ḍa'īf* dalam mencari *mutaba'ah* dan *syāhid*, melainkan Ali mensyaratkan bahwa *rāwī*-nya tidak terlalu *ḍa'īf*. Dan hal ini senada dengan metode yang diterapkan para *muhaddīsin* sebagaimana yang dikatakan Nūruddīn 'Itr.⁵¹ Terkait dengan *ḥadīṣ maqbūl* dikarenakan *ḥadīṣ* tersebut diterima dan diamalkan para ulama, Ali juga menjadikan kaidah tersebut sebagai penguat suatu *ḥadīṣ*, akan tetapi Ali tidak menerima secara *mutlaq*. Ali menerima *ḥadīṣ* yang diamalkan para ulama jika dalam sanad *ḥadīṣ* tersebut tidak terdapat *rāwī matrūk* dan *munkar*.⁵² Atau dengan kata lain *ḥadīṣ* tersebut tidak terlalu *ḍa'īf*, dan dalam hal ini antara Ali dan Nur memiliki kesamaan yakni sama-sama menjadikan *ḥadīṣ* yang diamalkan para ulama sebagai penguat suatu *ḥadīṣ*. Sepanjang analisis penulis terhadap persamaan kedua tokoh tersebut, penulis hanya menemukan dua persamaan terkait metode dua tokoh di atas dalam mengidentifikasi suatu *Hadis*.

2. Perbedaan Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad

Secara metodologis, Mustafā Yaqub tidak berbeda dengan Nur Hidayat Muhammad. Kualitas *ḥadīṣ* dalam pandangan mereka ditentukan oleh kualitas *isnād*. Demikian pula, kualitas *isnād* pada dasarnya tergantung pada komentar para ulama terhadap *pe-rāwī ḥadīṣ* tersebut. Metodologi yang digunakan Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad meliputi penelitian terhadap sanad dan matan. Dalam praktiknya, Ali mengedepankan kritik sanad, namun bukan berarti matan *ḥadīṣ*-nya tidak diteliti. Karena bagaimanapun, ketika Ali menemukan suatu matan *ḥadīṣ* yang memiliki kejanggalan, Ali berusaha semaksimal mungkin mencari jalur lain untuk memperkuat riwayat tersebut.⁵³ Sementara itu, Nur Hidayat Muhammad lebih mengedepankan substansi matan *ḥadīṣ* dan tidak mengedepankan kritik sanad, karena menurut beliau jika ulama menerima *ḥadīṣ* tersebut walaupun sanadnya bermasalah maka kita harus menerima *ḥadīṣ* tersebut sebagai bentuk adab terhadap penerimaan ulama.⁵⁴

Berkaitan dengan sanad, Ali menghukumi sanad yang terdapat *rāwī matrūk* atau *munkar* maka *ḥadīṣ* yang diriwayatkan dengan *rāwī* yang memiliki kecacatan maka riwayatnya harus ditolak dan tidak dapat dijadikan *dalīl*.⁵⁵ Sementara itu, menurut Nur Hidayat tidak boleh menilai kepalsuan *ḥadīṣ* hanya karena di dalam sanadnya terdapat *pe-rāwī matrūk* atau *munkar*, tetapi cukup dengan mengatakan sanadnya sangat lemah.⁵⁶ Berkaitan dengan hal ini, tampak perbedaan antara Ali dan Nur dalam mengidentifikasi suatu *ḥadīṣ*, Ali meneliti pribadi periwayat untuk tahap memverifikasi suatu *ḥadīṣ*. Sementara Nur Hidayat tidak meneliti pribadi periwayat dalam memverifikasi suatu *ḥadīṣ*. Berkaitan dengan *ḥadīṣ* yang tidak memiliki asal (*lā aṣla lahu*), menurut Ali Mustafa Yaqub riwayat yang datang seperti itu tidak dapat dikatakan *ḥadīṣ*, karena *ḥadīṣ* itu harus memiliki dua unsur pokok yakni sanad dan matan.⁵⁷ Sementara itu, Nur Hidayat

⁵¹ 'Itr, *Manhaj*, h. 449.

⁵² Ali Mustafa Yaqub, *Haji Pengabdian Setan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019), h. 83.

⁵³ Yaqub, *Hadīs-Hadīs Bermasalah*, h. 24-30.

⁵⁴ Muhammad, *Salāft*, h. 245.

⁵⁵ Yaqub, *Hadīs-Hadīs Bermasalah*, h. 18.

⁵⁶ Muhammad, *Salāft*, h. 44.

⁵⁷ Muhammad, *Salāft*, h. 54.



Muhammad berpendapat bahwa jika ḥadīṣ yang tidak memiliki asal (*lā aṣla lahu*), beliau menghukuminya sebagai ḥadīṣ ḍa'īf dan boleh dibuat dalīl dalam *faḍā'il 'amal, targīb wa tarhīb* dan lain-lain.⁵⁸

Ciri khas Ali Mustafa Yaqub dalam melakukan identifikasi ḥadīṣ adalah dengan mengutip atau merujuk pendapat ulama-ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Tindakan merujuk ini dapat dikatakan sebagai bentuk kehati-hatian yang ia lakukan sebagai imbas dari sejarah pengembaraan keilmuannya di pesantren ketika masih muda.⁵⁹ Namun, hal ini bukan berarti Ali hanya melakukan *taqlīd* tanpa tanpa memiliki pendapat sendiri. Tidak jarang ia melakukan *ijtihād* mandiri dalam melakukan penyimpulan kualitas ḥadīṣ, hanya saja hal itu tetap dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat para ulama terkait *jarḥ wa ta'dīl* para pe-rāwī ḥadīṣ yang diteliti. Lantas, apabila terdapat perbedaan pendapat di antara ulama mengenai kualitas rāwī, maka Ali Mustafa Yaqub akan berusaha melakukan komparasi antara ulama *mutasyaddid, mutawassit, dan mutasahhil*.⁶⁰ Berbeda halnya dengan Nur Hidayat, ketika menyikapi ḥadīṣ yang kualitasnya masih diperselisihkan para ulama, Nur Hidayat hanya *taqlīd* terhadap pendapat ulama tanpa meneliti kualitas ḥadīṣ yang sedang diteliti. Dengan pengertian tersebut, tampaknya Nur Hidayat menerima secara mutlaq penilaian para ulama terhadap kualitas ḥadīṣ, dan hal ini sangat berbeda dengan Ali Mustafa yang masih mempertimbangkan pendapat ulama antara yang *mutasyaddid, mutawassit, dan mutasahhil*.

Perbedaan yang cukup mencolok antara Ali Mustafa Yaqub dan Nur Hidayat Muhammad terletak pada cara pandang mereka terhadap ḥadīṣ. Nur Hidayat sangat toleran terhadap sanad ḥadīṣ, khususnya ḥadīṣ-ḥadīṣ yang menurut Ahli ḥadīṣ berkualitas lemah dan palsu, sementara Ali Mustafa Yaqub bersikap sebaliknya, sangat ketat terhadap sanad ḥadīṣ. Sehingga Ali dalam mengidentifikasi suatu ḥadīṣ, beliau selalau mengedepankan kritik sanad. Berbeda halnya dengan Nur Hidayat, bagi Nur Hidayat, selama matan ḥadīṣ tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān dan sunnah walaupun tidak didukung oleh sanad yang kuat tetap bisa diamalkan. Akan tetapi, bagi Ali Mustafa Yaqub, pengamalan terhadap matan ḥadīṣ sangat tergantung pada kualitas sanadnya.

Kesimpulan

Dari data yang telah berhasil dikumpulkan dan sekaligus dituangkan dalam skripsi ini, akhirnya sampai pada suatu kesimpulan. Secara umum, dalam melakukan identifikasi ḥadīṣ, Ali Mustafa Yaqub sangat setia kepada metodologi sarjana muslim tradisional. Berbeda halnya dengan Nur Hidayat, metode yang dilakukannya dalam menentukan autensitas ḥadīṣ terlalu umum. Mengenai metode yang digunakan Ali dalam mengidentifikasi ḥadīṣ bermasalah, Ali menggunakan empat metode yang harus dipenuhi agar suatu ḥadīṣ dapat

⁵⁹ M. Rizki Syahrul Ramadhan, Metode Kritik Ḥadīṣ Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori dan Aplikasi, *Nabawi*, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 33.

⁶⁰ Hartono, "Perkembangan Pemikiran Ḥadīṣ Kontemporer di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Abdul Hakim Abad dan Ali Mustafa Yaqub", (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 12.



terverifikasi. Keempat metode tersebut ialah: *Takhrīj al-Ḥadīṣ*, melakukan i'tibār sanad, meneliti pribadi periwayat, dan menggunakan kaidah *jarḥ wa ta'dīl*. Sementara itu Nur Hidayat Muhammad, beliau hanya menggunakan tiga metode agar suatu ḥadīṣ dapat terverifikasi. Ketiga metode tersebut ialah: *Takhrīj al-Ḥadīṣ*, mengutip pendapat ulama terhadap kualitas ḥadīṣ, dan melakukan i'tibār sanad.

Layaknya sebuah studi komparasi, persamaan antara Ali dan Nur dalam mengidentifikasi suatu ḥadīṣ hanya terlihat sedikit, jika dilihat dari sudut perbedaan antara Ali dan Nur Hidayat, maka terlihat jelas bahwa Ali mengedepankan kritik sanad dan matan. Sementara Nur Hidayat tidak mengedepankan kritik sanad, karena menurut beliau ḥadīṣ dapat diamalkan jika substansinya baik dan diamalkan para ulama serta tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Beda halnya dengan Ali, beliau lebih mengedepankan sanad agar suatu ḥadīṣ dapat dibuktikan benar berasal dari Rasūlullāh Ṣaw.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Arifuddin, *Paradigma Baru Memahami Ḥadīṣ Nabī*, Jakarta Timur: Insan Cemerlang, t.t.
- Al-Albānī, Muhammad Naṣruddīn, *Silsilah al-Aḥādīṣ al-Ḍa'ifah wa al-Mauḍū'ah*, Riyāḍ: Dar al-Ma'ārif, 1992.
- Al-Baghdādī, al-Khātīb, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*, India: al-Ma'arif al-'Usmāniyyah, 1357 H.
- Al-Khātīb, Muḥammad 'Ajaj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ Pokok-pokok Ilmu Ḥadīṣ*, terj. H. M. Qadirun Nur, et.al, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.
- Al-Sakhāwī, Muḥammad bin 'Abdurraḥman bin Muḥammad, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabī, 1985.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubḥī, *Membahas Ilmu-ilmu Ḥadīṣ*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2013.
- Al-Suyūṭī, 'Abdurraḥman bin Abī Bakr Jalāluddīn, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Hartono, "Perkembangan Pemikiran Ḥadīṣ Kontemporer di Indonesia: Studi Atas Pemikiran Abdul Hakim Abad dan Ali Mustafa Yaqub", Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Metodologi Penelitian Ḥadīṣ Nabī*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.
- Khoiri, Nispul, *Uṣūl Fiqh*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Khon, Abdul Majid, *Ulūmul Ḥadīṣ*, Jakarta: Amzah, 2020.
- Maḥmūd, 'Abdul Halīm, *al-Sunnah fī Makanatihā wa fī Tarīkhihā*, Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.
- Muhammad, Nur Hidayat, *Meluruskan Doktrin MTA; Kritik atas Dakwah Majelis Tafsīr Al-Qur'ān di Solo*, Surabaya: Muara Progresif, 2015.



- Muhammad, Nur Hidayat, *Salāfi Gagah Paham Ḥadīṣ*, Depok: Sahifa Publishing, 2021.
- Muhammad, Nur Hidayat, *Tarekat Dalam Timbangan Syari'at*, Surabaya: Muara Progresif, 2013.
- Noorhidayati, Salamah, *Kritik Teks Ḥadīṣ*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Rahardjo, Supratikno dan Wiwin Djuwita Ramelan, *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*, Jakarta: CV Putra Sejati Raya, 1997.
- Ramadhan, M. Rizki Syahrul, *Metode Kritik Ḥadīṣ Ali Mustafa Yaqub; Antara Teori dan Aplikasi*, *Nabawi*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Ṭahḥān, Maḥmūd, *Taisīr Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, Singapura: Al Haramain, t.t.
- Wahid, Ramli Abdul, *Sejarah Pengkajian Ḥadīṣ Di Indonesia*, Medan, IAIN PRESS, 2016.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Cara Benar Memahami Ḥadīṣ*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2020.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Fatwa-Fatwa Besar Masjid Istiqlal*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Haji Pengabdian Setan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Haji Pengabdian Setan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2019.
- Yaqub, Ali Mustafa, *Kalau Istiqamah Nggak Bakal Takut Nggak Bakal Sedih*, Jakarta: Penerbit Noura, 2016.